

Penyuluhan Manajemen Kesehatan Ternak Sapi Bali dan Pelayanan Kesehatan Ternak

German Yohanes Sola*, Yohanes Freadyanus Kasi, dan Libeius K. Dheko

Program Studi Ilmu Pertanian, Institut Nasional Flores, Nusa Tenggara Timur, Indonesia

Program Studi Ilmu Perikanan, Institut Nasional Flores, Nusa Tenggara Timur, Indonesia

Program Studi Peternakan, Institut Nasional Flores, Nusa Tenggara Timur, Indonesia

*Echygeo86@gmail.com

ABSTRACT

Some people experience obstacles in managing the health of Bali cattle. This condition prompted the community service team to conduct outreach on Bali cattle health management and health services in Magekapa Village, Maukaro District, Ende Regency. Most of the people in Magekapa Village, Kec. Maukaro, Kab. Ende works as a farmer. Apart from being a farmer, he also has livestock in the form of Bali cattle. The source of cattle feed in the form of forage is sufficient, but the growth rate of cattle is not good. According to reports on the livestock situation in Magekapa village, several farmers still found thin livestock, skin diseases and cows whose growth was stunted. Therefore, guidance is needed for breeders in the form of providing counselling on how to raise cattle well and assistance in controlling cattle diseases. Cow health services were carried out on 50 cows and 10 calves (calves). Animal health services include providing vitamins through vitamin injections, giving worm medicine, giving antibiotics if sick livestock are found, and giving insect repellent (flies/insecticides) in the form of spray insecticides. Community service in the form of counselling on livestock health management and health services for cattle was carried out on 26 - 27 December 2023 in Magekapa Village, Maukaro District, Ende Regency. The community's enthusiasm for this activity is very good, and they hope that it can be carried out regularly every year.

Keywords: animal health management; bali cattle; health services

ABSTRAK

Adanya masyarakat yang mengalami kendala dalam manajemen kesehatan ternak sapi bali. Kondisi inilah yang mendorong tim pengabdian masyarakat untuk melakukan sosialisasi manajemen kesehatan ternak sapi bali dan pelayanan kesehatan sapi bali di Desa Magekapa, Kecamatan Maukaro, Kabupaten Ende. Sebagian besar masyarakat di Desa Magekapa, Kec. Maukaro, Kab. Ende bekerja sebagai petani. Selain sebagai petani, juga mempunyai ternak peliharaan berupa sapi bali. Sumber pakan ternak sapi berupa pakan hijauan sangat mencukupi, namun laju pertumbuhan sapi kurang baik. Menurut laporan situasi ternak di desa Magekapa, di beberapa peternak masih ditemukan ternak yang kurus, adanya penyakit kulit, dan sapi yang pertumbuhannya terhambat. Oleh karena itu diperlukan pembinaan terhadap peternak, berupa pemberian penyuluhan tentang bagaimana beternak sapi yang baik serta pendampingan dalam penanganan penyakit pada sapi. Pelayanan kesehatan sapi dilakukan pada 50 ekor sapi dan 10 ekor anak sapi (pedet). Pelayanan kesehatan hewan meliputi pemberian vitamin melalui injeksi vitamin, pemberian obat cacing, pemberian obat antibiotika jika ditemukan ternak yang sakit, dan pemberian pembasmi serangga (lalat/insektisida) berupa insektisida semprot. Pengabdian kepada masyarakat berupa penyuluhan manajemen kesehatan ternak dan pelayanan kesehatan pada ternak sapi telah dilakukan pada tanggal 26-27 Desember 2023 di Desa Magekapa, Kecamatan Maukaro, Kabupaten Ende. Antusias masyarakat sangat baik untuk kegiatan ini dan mereka berharap kegiatan ini dapat dilakukan secara rutin setiap tahun.

Kata Kunci: manajemen kesehatan ternak; sapi bali; pelayanan Kesehatan



How to cite: Sola, G. Y., Kasi, Y. F., & Dheko, L. K. (2025). Penyuluhan manajemen kesehatan ternak sapi bali dan pelayanan kesehatan ternak. *Journal of Community Service in Applied Sciences*, 1(1), 7-11.

PENDAHULUAN

Sapi bali merupakan salah satu jenis sapi potong asli Indonesia. Sapi bali merupakan hasil domestikasi dari banteng (bibos banteng) yang habitat aslinya berada di Pulau Bali. Populasinya saat ini ditaksir sekitar 526.031 ekor. Sapi bali (*Bos sondaicus*) telah mengalami proses domestikasi yang terjadi sebelum 3.500 SM di wilayah Pulau Jawa atau Bali dan Lombok. Sapi bali dikenal juga dengan nama Balinese cow yang kadang-kadang disebut juga dengan nama Bibos javanicus, meskipun Sapi Bali bukan satu subgenus dengan bangsa Sapi Bos taurus atau Bos indicus

Sapi bali merupakan hewan yang tidak dapat dipisahkan dari petani Indonesia dan merupakan plasma nutfah yang harus dipelihara dan dikembangkan (Hikmawaty et al., 2019 ; Saputra et al., 2019 ; Sio, 2023). Hewan ini merupakan satu-satunya hewan yang dibawa bila petani harus pindah ke tempat lain, bahkan ke daerah transmigrasi. Sapi bali mempunyai empat fungsi dalam kehidupan petani Indonesia, yaitu sebagai tenaga kerja pertanian, sumber pendapatan, sarana upacara adat (belis/mas kawin) dan tabungan yang sewaktu-waktu dapat dijual apabila membutuhkan uang dalam waktu singkat (Astuti, 2018 ; Kendran et al., 2012). Pelestarian dan pengembangan sapi bali tidak bisa dilepaskan dari masyarakat yang bergerak di bidang peternakan sapi bali.

Sapi bali paling diminati oleh petani kecil di Indonesia karena memiliki beberapa keunggulan. Sapi ini memiliki tingkat kesuburan tinggi, tipe pekerja yang baik, efisien dalam memanfaatkan sumber pakan, persentase karkas tinggi, daging rendah lemak dan daya adaptasi terhadap lingkungan tinggi (Fania et al., 2020 ; Saputra et al., 2017 ; Utomo et al., 2017). Sapi ini memiliki ciri genetik yang khas yaitu mudah beradaptasi dengan lingkungan yang kurang menguntungkan sehingga dikenal dengan istilah sapi perintis/sapi pelopor (Suardana et al., 2013). Sementara itu kelemahan sapi bali adalah jenis sapi ini termasuk sapi ukuran kecil sehingga potongan daging komersial dengan sendirinya mempunyai ukuran yang juga kecil, dewasa kelamin terjadi ketika bobot badan masih berkisar 130 kg (di Sulawesi Selatan); produksi air susu rendah dan kematian dini pada pemeliharaan ekstensif yang tinggi (Antus & Pagala, 2021; Aryandrie et al., 2015).

Potensi peternakan pada umumnya di Indonesia dan pada khususnya di Desa Magekapa, Kecamatan Maukaro Kabupaten Ende Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) sangat menjanjikan. Terutama dengan keadaan tanah yang subur sehingga pakan berupa hijauan yang merupakan kebutuhan sapi seharusnya juga lebih mudah didapatkan. Peternakan sapi telah dikenal sejak lama sebagai usaha sampingan masyarakat Indonesia, akan tetapi baru sedikit yang benar benar mengelolanya sebagai lahan usaha ataupun bisnis. Rata-rata penduduk memelihara sapi potong hanya sebagai harta simpanan saja, padahal potensi peternakan sapi itu sendiri bila dikelola secara baik dan benar sangat besar.

Desa Magekapa yang merupakan salah satu desa dari sepuluh desa yang ada di kecamatan Maukaro, memiliki ternak yang cukup banyak. Rata-rata tiap rumah mempunyai ternak sapi, kambing dan babi. Namun didominasi oleh ternak sapi sehingga kecamatan Maukaro dikenal sebagai salah satu daerah penghasil ternak sapi di Kabupaten Ende. Hasil perkebunan banyak ditemukan di daerah ini adalah kelapa, jambu mente dan jagung. Sistem pemeliharaan ternak oleh masyarakat Desa Magekapa baik ternak ruminansia (sapi, kambing dan kerbau) maupun ternak non ruminansia masih secara tradisional dimana ternak dibiarkan berkeliaran tanpa dikandangkan. Pakan yang diberikan kepada ternak tidak dilakukan secara teratur dan membiarkan ternak di padang penggembalaan tanpa pengontrolan yang intensif oleh peternak hal demikianlah yang membuat pertumbuhan ternak menjadi terganggu terutama dari segi kesehatan ternak.

Kesehatan ternak adalah suatu keadaan atau kondisi dimana tubuh ternak dengan seluruh sel yang menyusun dan cairan tubuh yang dikandungnya secara fisiologis berfungsi normal. Salah

satu bagian yang paling penting dalam penanganan kesehatan ternak adalah melakukan pengamatan terhadap ternak yang sakit melalui pemeriksaan ternak yang diduga sakit. Pemeriksaan ternak yang diduga sakit adalah suatu proses untuk menentukan dan mengamati perubahan yang terjadi pada ternak melalui tanda-tanda atau gejala-gejala yang nampak sehingga dapat diambil suatu kesimpulan dan suatu penyakit dapat diketahui penyebabnya. Dalam hal pencegahan dan penanganan ternak terhadap bahaya penyakit masih sangat minim, sehingga pada masa peralihan musim (musim panas ke musim hujan ataupun sebaliknya) banyak ternak yang sakit bahkan ada yang mati sehingga menimbulkan kerugian secara ekonomis. Berangkat dari kondisi diatas, maka melalui kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan Civitas Akademika Institut Nasional Flores melakukan kegiatan sosialisasi pengendalian dan penanganan penyakit ternak sapi. Melalui kegiatan ini diharapkan masyarakat di Desa Magekapa dapat mengaplikasikan pengetahuan yang diberikan sehingga dapat mencegah kematian ternak akibat penyakit ternak sapi.

METODE

Metode kegiatan pengabdian ini adalah dengan cara mengumpulkan peternak pada satu tempat dan kemudian dilakukan penyuluhan dan pelayanan kesehatan ternak sapi. Selain itu, dilakukan secara *door to door*, yaitu langsung mendatangi kandang-kandang ternak sapi. Pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dalam bentuk Penyuluhan dan Pelayanan kesehatan ternak, sapi-sapi yang sakit diberikan pengobatan sesuai dengan diagnosis penyakitnya, serta diskusi dengan petani peternak tentang arti penting kesehatan ternak, vaksinasi dan manajemen pemeliharaan sapi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat di desa Magekapa dilaksanakan pada tanggal 26 - 27 Desember 2023. Adapun pelaksanaannya adalah sosialisasi cara pemeliharaan ternak yang baik dan penyuntikan vitamin dan antibiotik. Kegiatan ini sangat bermanfaat untuk menambah wawasan dan informasi peternak sehingga dapat menghasilkan ternak sapi yang sehat dan meminimalisir kemungkinan terjangkit suatu penyakit serta dapat menghasilkan sapi dengan pertumbuhan yang baik dan maksimal. Dilihat dari jumlah ternak yang dilayani dan kondisi kandang yang letaknya berjauhan, masyarakat peternak sapi sangat antusias mengantar atau menunjukkan ternaknya untuk mendapatkan pelayanan kesehatan hewan. Dokumentasi kunjungan ke kandang ternak sapi tertera pada Gambar 1.



Gambar 1 Mengunjungi dan memantau kandang ternak sapi milik warga

Program penyuntikan ternak gratis (pemberian vitamin B-Com dan anti biotic Midoxi-L) serta pemberian obat cacing untuk mencegah terjadinya cacingan yang dapat menimbulkan kerugian ekonomi bagi peternak sapi dan untuk mencegah kematian sapi. Medoxy-L adalah obat yang mengandung Oxytetracycline, suatu antibiotik dengan daya kerja luas (Dewi et al., 2019; dewi et al., 2020). Medoxy-L bekerja cepat, efekterapeutik dalam jaringan tubuh tercapai dalam waktu 1-2 jam setelah penyuntikan. Indikasi Medoxy-L, Unggas: CRD (ngorok), korisa (snot, pilek, muka bengkak), kolera (berak hijau), infeksi bakteri Gram (-) dan Gram (+) yang resisten terhadap penicillin.

Kandungan dan komposisi Vitamin B kompleks adalah Thiamin (B1), Riboflavin (B2), Asam Nikotinat (B3), Asam Pantotenat (B5), Piridoksin (B6), Biotin (B7), Asam folat (B9), dan Cobalamin (B12) (Pertiwi, 2024). Vitamin B kompleks bertindak terutama sebagai koenzim; artinya mereka adalah zat yang meningkatkan atau diperlukan untuk kerja enzim. Tanpa koenzim, enzim tidak dapat berfungsi di dalam tubuh. Masing-masing vitamin B kompleks memainkan peran utama berfungsi dalam metabolisme karbohidrat, lemak dan protein (Desiplia et al., 2018). Penyuntikan vitamin B kompleks dan medoxy-L tertera pada Gambar 2.



Gambar 2 (a) Penyuntikan Vitamin B. Complex pada ternak sapi dan (b) Penyuntikan Medoxy-L pada ternak sapi

Sebagian besar peternak sangat antusias dengan adanya pelaksanaan kegiatan pengabdian ini, hal ini terlihat dari respon peternak dalam mengikuti kegiatan ini yang sangat ingin mendapatkan pelayanan kesehatan ternaknya untuk meningkatkan produktivitas ternak mereka. Dari semua ternak sapi yang telah didata, semua mendapat pelayanan berupa spraying/ penyemprotan dengan insektisida. Insektisida yang dipakai adalah Buttox® dengan kandungan zat aktif deltametrin. Fungsinya untuk membunuh lalat yang mengerumuni tubuh sapi serta mencegah lalat hinggap Kembali (Dharmayudha et al., 2019).

Disamping itu faktor yang mendorong dalam kegiatan pengabdian ini adalah sebagian besar masyarakat peternak di desa Magekapa dalam meningkatkan produktivitas ternaknya yang mana sekaligus akan dapat meningkatkan pendapatan mereka dengan menurunnya angka kematian ternak setelah dilakukannya program pelayanan kesehatan yaitu berupa pemberian vitamin, pemberian obat cacing dan penanganan kasus lainnya. Keinginan inilah yang memperlancar pelaksanaan kegiatan pengabdian di desa Magekapa. Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pengabdian ini adalah sebagian besar sapi dari peternak yang sangat kurus dan kekurangan gizi. Hasil pengamatan lapangan dan diskusi dengan peternak menunjukkan sapi dipelihara secara semi tradisional (dikandangkan dan dilepas dipadang penggembalaan) dengan kualitas pakan yang rendah. Hal ini setelah didiskusikan/ditanyakan pada peternak ternyata mereka tidak memahami kebutuhan/jumlah pakan yang seharusnya diberikan sesuai kebutuhan sapi. Pada saat diskusi sudah dijelaskan kepada petani untuk memberikan pakan yang lebih banyak dan kualitas pakan ditingkatkan (misal pemberian rumput raja, rumput gajah) tidak jerami saja. Penambahan dedak/konsentrat pada pakan, serta memberikan/menyediakan air secara ad libitum. Tapi sejauh ini kegiatan pengabdian yang kami lakukan berjalan lancar dan sesuai rencana.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa selama kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Magekapa Kecamatan Maukaro Kab. Ende ditemukan bahwa masyarakat peternak belum menyadari tentang pentingnya manajemen kesehatan ternak sehingga ternak jarang diberikan vitamin dan penyuntikan antibiotik untuk pencegahan penyakit, sehingga memasuki musim pancaroba dari musim panas ke musim hujan atau sebaliknya banyak ternak yang sakit bahkan mati akibat kurangnya daya tahan tubuh ternak terhadap kondisi iklim yang berubah secara drastis, hal ini menyebabkan kerugian secara ekonomis bagi peternak.

DAFTAR PUSTAKA

- Antus, M. Y., & Pagala, M. A. (2021). Potensi usaha ternak sapi bali terintegrasi perkebunan kelapa sawit di kecamatan wiwirano kabupaten konawe utara. *Jurnal Peternakan Lokal*, 3(1), 1-8.
- Aryandrie, D. F., Santosa, P. E., & Suharyati, S. (2015). Tingkat infestasi cacing hati pada sapi bali di Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung. *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu*, 3(3).
- Astiti, N. M. A. G. R. (2018). Sapi bali dan pemasarannya. *Jayapangus Press Books*, i-106.
- Desiplia, R., Indra, E. N., & Puspaningtyas, D. E. (2018). Asupan energi, konsumsi suplemen, dan tingkat kebugaran pada atlet sepak bola semi-profesional. *Ilmu Gizi Indonesia*, 2(1), 39-48.
- Dewi, M., Darmawi, D., Helmi, T. Z., Erina, E., Gani, B., Eliawardani, E., & Azhar, A. (2019). 17. Oxytetracycline activities to staphylococcus aureus biofilm inhibition of aceh cattle preputium isolate. *Jurnal Medika Veterinaria*, 13(1), 125-131.
- Dewi, M., Darmawi, D., Nurliana, N., Karmil, T. F., Helmi, T. Z., Fakhurrazi, F., ... & Admi, M. (2020). Aktivitas antibiotik terhadap biofilm staphylococcus aureus isolat preputium sapi aceh (Antibiotic activities to staphylococcus aureus biofilms of aceh cattle preputium isolate). *Jurnal Sain Veteriner*, 38(1), 1-6.
- Dharmayudha, A. A. G. O., Anthara, M. S., Sukada, I. M., & Ardana, I. B. K. (2019). Pelayanan kesehatan dan pemberantasan penyakit ternak sapi bali dalam mendukung program swasembada daging sapi di desa Buruan Blahbatuh Gianyar. *Buletin Udayana Mengabdi*, 18(1), 95-98.
- Fania, B., Trilaksana, I. G. N. B., & Puja, I. K. (2020). Keberhasilan inseminasi buatan (IB) pada sapi bali di Kecamatan Mengwi, Badung, Bali. *Indonesia Medicus Veterinus*, 9(2), 177-186.
- Hikmawaty, H., Bellavista, B., Mahmud, A. T. B. A., & Salam, A. (2019). Korelasi bobot badan dan variabel-variabel ukuran tubuh sebagai dasar seleksi calon induk sapi Bali. *Agrovital: Jurnal Ilmu Pertanian*, 3(1), 11-13.
- Kendran, A. A. S., Damriyasa, I. M., Dharmawan, N. S., Ardana, I. B. K., & Anggreni, L. D. (2012). Profil kimia klinik darah sapi bali. *Jurnal Veteriner*, 13(4), 410-415.
- Pertiwi, S. L. (2024). Kebutuhan nutrisi. *Teknologi Pengolahan Pakan Ternak: Teori dan Praktek*, 11.
- Saputra, D. J., Ihsan, M. N., & Isnaini, N. (2017). Korelasi antara lingkaran skrotum dengan volume semen, konsentrasi dan motilitas spermatozoa pejantan sapi Bali. *Ternak Tropika Journal of Tropical Animal Production*, 18(2), 59-68.
- Saputra, D. A., Maskur, M., & Rozi, T. (2019). Karakteristik morfometrik (ukuran linier dan lingkaran tubuh) sapi bali yang dipelihara secara semi intensif di kabupaten Sumbawa. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan Indonesia (JITPI) Indonesian Journal of Animal Science and Technology*, 5(2), 67-75.
- Sio, S. (2023). *Sapi Bali di Pulau Timor*. PT Pusat Literasi Dunia.
- Suardana, I. W., Sukada, I. M., Suada, I. K., & Widiasih, D. A. (2013). The analysis of amount and various age of productive female bali cattle that slaughtered at abbatoirs. *Jurnal Sain Veteriner*, 31(1).
- Utomo, W. T., Suarsana, I. N., & Suartini, I. G. A. A. (2017). Karakteristik protein plasma sapi bali. *Jurnal Veteriner*, 18(2), 232-238.